

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul **AKTIVITAS KOMUNIKASI PADA UPACARA ADAT PENYUCIAN PUSAKA NYANGKU DI DESA PANJALU** (*Studi Deskriptif Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku di Desa Panjalu Kabupaten Ciamis*), peneliti dapat menyimpulkan dengan beberapa hal:

1. Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi komunikatif merupakan situasi yang memungkinkan terjadinya tindak komunikasi di dalam iring-iringan pusaka oleh para Sesepuh Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku, baik komunikasi antara Sesepuh adat dengan masyarakat dengan membacakan setiap *shalawatan* Nabi Muhammad SAW dalam melakukan iring-iringan atau arak-arakan menyebrang menuju pulau Nusa Gede. Situasi komunikasi dalam proses Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku dibagi menjadi tiga, mulai dari persiapan, penampilan dan penutupan/evaluasi.
2. Peristiwa Komunikatif yang digunakan dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku bisa dibagi jadi delapan model, diantaranya ialah bisa dilihat di bawah ini:

- a. *Setting*, ialah waktu dilaksanakan dari jam 05.00-08,00 yang bertempat dari Bumi Alit ke Pulau Nusa Situ Lengkong Panjalu.
- b. *Participants*, ialah Sesebuah Upacara Nyangku, *Gembyung* (Pemain musik rebana), pemegang 9 sumber mata air, Pasukan *JagaBaya* (Pengawal berlangsungnya Upacara Adat Nyangku), Pemegang Pusaka Nyangku, Masyarakat dan penonton.
- c. *Ends*, ialah tujuan pelaksanaan Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku untuk melestarikan budaya leluhur dalam syiar agama Islam.
- d. *Act Sequence*, ialah tahapan-tahapan di dalam pelaksanaan Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku yang dimulai dari pengambilan air dari 7 sumber mata air, *Tawasulan* dan Penyucian benda-benda Pusaka.
- e. *Keys*, ialah inti dari Pelaksanaan Upacara Adat Nyangku adalah penyucian benda-benda Pusaka yang ada di Bumi Alit
- f. *Instrumentalities*, ialah berupa bentuk pesan disampaikan dari Upacara Adat Nyangku adalah meningkatkan keyakinan memeluk agama Islam
- g. *Norms of Interaction*, ialah norma atau aturan pada Upacara Adat Nyangku adalah norma sosial dan norma agama.
- h. *Genre*, ialah mengacu kepada keyakinan-keyakinan yang dianut yaitu Tradisi yang sudah ada sejak dulu untuk menyebarkan agama Islam supaya masyarakat Panjalu masuk Islam.

Hasil dari tersebut penjelasannya akan saya uraikan Pertama *Setting* ialah waktu dan tempat pelaksanaan Nyangku dilakukan pada saat pagi hari

sekitar pukul 5 pagi dan dimulai dari tempat penyimpanan Pusaka Yaitu Bumi Alit, Kedua *Participants*, ialah Seseputh Upacara Nyangku, Gembyung (Pemain musik rebana), pemegang 9 sumber mata air, Pasukan JagaBaya (Pengawal berlangsungnya Upacara Adat Nyangku), Pemegang Pusaka Nyangku, Masyarakat dan penonton. Semuanya ikut melakukan iring-iringan atau arak-arakan menuju Pulau Nusa Larang, Ketiga *Ends*, ialah tujuan pelaksanaan Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku. Salah satunya yaitu untuk menjaga tradisi leluhur dan sebagai sarana silaturahmi bagi masyarakat dan pelestari budaya, Keempat *Act Sequence*, ialah tahapan-tahapan di dalam pelaksanaan Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku, tahapan tersebut dimulai dari pengambilan 7 sumber mata air yang di keramatkan, Tawasulan, hingga pelaksanaan Penyucian Pusaka hingga akhir selesai, Kelima *Keys*, ialah inti dari Pelaksanaan Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku. Inti dari pelaksanaan ini merupakan bagaimana kita bisa mengambil sisi positif dari pelestarian adat istiadat dan budaya, Keenam *Instrumentalities*, ialah berupa bentuk pesan disampaikan. Terdapat pesan yang penulis teliti diantara Pesan Verbal dan Pesan Non-Verbal, Ketujuh *Norms of Interaction*, ialah norma atau aturan pada Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku yang ditunjukkan oleh Seseputh Panjalu untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Norma disini bagaimana kita yang menjadikan panduan, tatanan, dan juga pengendali tingkah laku masyarakat sehingga kita bisa banyak belajar dari Upacara Adat Nyangku ini tentang aturan atau norma tersebut. Kedelapan *Genre*,

ialah mengacu kepada keyakinan-keyakinan yang dianut dalam Pelaksanaan Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku. Penjelasan disini bagaimana kita harus saling menghargai tradisi dan kepercayaan yang dianut di setiap daerah sehingga tidak akan terjadi pertentangan diantara masyarakat.

3. Tindakan Komunikatif dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku memiliki makna verbal dan nonverbal. Makna Verbal meliputi kegiatan Shalawatan, Pembacaan Doa dan Bahasa Sunda Kuno, Selanjutnya makna Non Verbal mencakup kegiatan penyediaan Sesajen, Bau-Bauan/menyan, Busana Khas yang digunakan saat iring-iringan Pusaka, *Gembyungan/Rebana*, *Kele*/alat penyimpan 7 mata air, Pusaka Nyangku.

Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa aktivitas komunikasi dalam prosesi Upacara Adat Nyangku menggunakan pesan verbal yang ditunjukkan melalui pembacaan doa dan nonverbal yang terdiri wewangian, kain dan alat musik. Tujuan diselenggarakan Upacara Adat Nyangku sebagai ajang silaturahmi dan pelestarian budaya.

## **5.2 Saran**

Penelitian ini tentu jauh dari hasil yang sempurna, maka perlu saran dan kritik yang bermanfaat bagi semua pihak. Bagi penelitian pada umumnya maupun yang relevan dengan penelitian ini. Saran dari peneliti ini sebagai berikut:

1. Diperlukan publikasi dan sosialisasi ke masyarakat luar wilayah Panjalu yang lebih luas supaya tidak hanya dikenal oleh masyarakat Kabupaten Ciamis saja.

2. Memanfaatkan media sosial dan Teknologi IT untuk publikasi dan pemasaran dalam rangka sosialisasi kegiatan Upacara Adat Nyangku.
3. Stakeholder mampu memberikan pemahaman secara substansi tentang Upacara Adat Nyangku ini, sehingga tidak menimbulkan informasi yang keliru dan penafsiran yang salah tentang Upacara Adat Nyangku ini.
4. Perlunya ada upaya yang inovatif dalam melestarikan dan mengembangkan kegiatan Upacara Adat Nyangku, menyangkut sarana dan prasarana yang lebih baik.
5. Diharapkan penelitian ini mampu menyebarkan informasi tentang Upacara Adat Nyangku, menambahkan rasa cinta terhadap warisan budaya leluhurnya serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya secara turun-temurun.